

berbagai kemasan (film, berita, iklan dan berbagai acara tv), muncul kuat pada pameran *Ok. Video : Sub/Version, Jakarta Video Festival 2005* Galeri Nasional Jakarta. Pameran yang berlangsung dari tanggal 18 hingga 31 Juli 2005 ini melibatkan seniman dari berbagai Negara seperti: Australia (Andrew Lowenthal, Tim Parish), Switzerland (Christoph Buchel, Ch.Draeger), Jepang (Hiroharu Mori, Kazz Sasaguchi), India (Namita Malhostra) Korea (Kim Kira), China (Cao Kai), USA (Mark Boswell), Rusia (Fugk art-group), Belgia (Nicolas Provost), Austria (Klaus Said Auderer), Italy (Ra di Martino) dan Indonesia (Ari Satria Darma, Eko Nugroho, Tintin Wulia, diantaranya)

Gagasan *Sub/versi (versi yang berbeda, tersembunyi atau yang terbalik)* dalam konteks pameran, seperti di coba jelaskan Ronny Agustinus dari komunitas ruang- rupa sebagai

Kini berbagai format berita dan hiburan yang semula dianggap membebaskan masyarakat dari keterungkungan berubah menjadi tiran. Aliran informasi yang semula diharapkan meluruskan logika pemahaman, pada titik tertentu akhirnya memberi bukan saja misinformasi (informasi yang salah) tapi juga disinformasi (informasi yang menyesatkan).

Euforia pembebasan lewat media elektronik berbasis video art, dengan landasan konsep subversi sebagai sikap kritis terhadap kehadiran berbagai bentuk informasi dan hiburan media elektronik dalam

menggagas terselenggaranya event ini, mematok paling tidak lima target masalah yakni: sebagai kritik, acuan, parodi, hiburan dan penggambaran absurditas kenyataan.

Wajah pameran ini sebetulnya cukup beragam dalam konteks maupun muatan, disamping kemungkinan-kemungkinan teknis presentasi. Dari yang menggunakan layar dan proyektor biasa, tv, monitor, rakitan video (video instalasi) atau susunan maupun kumpulan objek mekanis (video sculpture).

Sebuah hasil reka ulang pada film *iGladiator* dimunculkan oleh seniman Italy Ra di Martino. Karya berdurasi 3 menit 20 detik ini menyajikan rasa berbeda dengan film aslinya, karena sebagian pelaku telah dihilangkan, menyisakan actor Russel Crowe sendirian mengayun-ayunkan pedangnya ditengah arena. Sebagai bentuk subversi karya ini cukup menegaskan suatu bentuk tafsir yang menarik. Gabungan antara kekuatan gambar komikal (hitam putih), deformasi bentuk (figure), teks (kalimat verbal) dan aksien-bunyi

(vocal dan musik instrument) di hamburkan kelompok seniman Rusia lewat karya *Cominternov Has Come Back* (2003).

Tidak hafus dimulai dari ide-ide radikal atau kontropersial yang menjadi sasaran Ari Satria Darma. Pada sebuah karyanya yang diawali pemandangan jalan raya sebuah kota (Jakarta) yang dipenuhi papan reklame, rambu-rambu; pampangan tulisan-tulisan di tenda-tenda warung, hingga grafiti di trotoar jalan. Satu persatu huruf dan tulisan-tulisan itu kemudian beterbangan, berkumpul dan bergerak melewati sudut-sudut kota, terminal, ruang-ruang diantara gedung berhimpitan, dan menghilang menuju ruang antah berantah. Karena digarap dengan pertimbangan visual yang cermat (kontras, ritme) karya ini tidak terasa menyita perhatian dari awal sampai akhir.

Dipentas seni video dunia sendiri, bungkusan pesan yang tetap memperhatikan aspek-aspek puitis dengan pertimbangan transformasi estetis, juga berkembang sebagai bentuk kecenderungan kuat Ulrike Rosenbach dengan karyanya *Requiem for an Oak Tree* (1993) sebagai contoh, amat tuntas memaksimalkan kualitas semacam itu. Fasilitas elektrik yang menyuplai segala kemungkinan gambar (bergerak), suara (audio), perangkat mekanis, cahaya dan lain-lain, tidak berarti kebisingan yang harus selalu disuguhkan pada publik.

Perkembangan media ini sesungguhnya telah cukup lama berjalan diberbagai belahan dunia. Negara Jerman yang tergolong menonjol dalam mengembangkan media ini setidaknya telah mencatat perkembangan empat generasi, didukung publikasi, infrastruktur dan pusat-pusat pendidikan (media baru) secara formal. Oleh karena itu event yang dirintis lewat *iJakarta Video Festival* kali ini mestinya juga harus menggedor kesadaran kita pada wilayah kajian, telaah dan penyediaan materi media baru dijalar pendidikan formal seni. Cara ini akan sangat mungkin mempersempit jarak ketertinggalan dengan bangsa-bangsa lain, selain memperluas kemampuan dan wawasan yang memang harus dikembangkan terus menerus.

● Simon Simorangkir, kritikus seni dan pengajar di FSR-IKJ